

PERANAN *SELF-ESTEEM* TERHADAP *CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY* PADA PELAJAR TINGKAT SMA DI TANGERANG

Nico Surya Oktafiansyah, Monika

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Corresponding email: monika@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Self-esteem is defined as how a person treats himself, both positively and negatively, as well as a person's assessment of his own thoughts and feelings in totality in relation to himself. Lack of self-confidence can have an impact on students' lives, especially on their education. Students who should be able to have self-confidence, enjoy new things, and be optimistic in achieving certain goals, instead find it difficult to define themselves, worried about trying new things because they imagine the failure that might occur. High self-esteem means that your self-efficacy ability in making career choices will also be better, so that the possibility of continuing your life to the next level will be better with decisions made correctly. Because of this, the importance of high self-esteem means that your self-efficacy ability in determining career choices will also be better, and vice versa. If the level of self-esteem is low then the ability of self-efficacy in determining career choices will also be low. This research uses quantitative research methods and uses Google forms to distribute questionnaires to participants. Participants for this research were 296 high school students in the Tangerang area. In this study, the measuring instruments used were the Rosenberg self-esteem Scale (RSES) and career decision making self-efficacy (CDMSE). The research results show that there is a positive influence of self-esteem on CDMSE.

Keywords: *Self-esteem, CDMSE, High school student*

ABSTRAK

Self-esteem didefinisikan sebagai bagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif serta penilaian seorang atas pikiran serta perasaannya sendiri secara totalitas dalam kaitannya dengan diri sendiri. Rasa tidak percaya diri dapat berdampak pada kehidupan siswa, terutama pada pendidikan mereka. Siswa yang sepatutnya dapat mempunyai keyakinan diri, menggemari perihal baru, serta optimis dalam menggapai tujuan tertentu, malah merasa susah untuk mendefinisikan tentang dirinya, khawatir buat berupaya hal-hal yang baru sebab terbayang dengan kegagalan yang mungkin terjadi. *Self-esteem* yang tinggi membuat kemampuan efikasi diri dalam menentukan pilihan karir juga akan semakin baik, dengan begitu kemungkinan untuk melanjutkan hidup ke jenjang selanjutnya akan menjadi lebih baik dengan keputusan yang dibuat secara tepat. Karena itu pentingnya *self-esteem* yang tinggi membuat kemampuan efikasi diri dalam menentukan pilihan karir pula akan menjadi lebih baik, begitu pula kebalikannya. Jika tingkat *self-esteem* rendah maka kemampuan efikasi diri dalam menentukan pilihan karir juga akan rendah. Riset ini memakai metode riset kuantitatif dan memakai *google form* untuk menyebarkan kuesioner kepada partisipan. Partisipan untuk penelitian ini adalah 296 siswa SMA di daerah Tangerang. Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah *Rosenberg self-esteem Scale (RSES)* dan, *career decision making self-efficacy (CDMSE)*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peranan positif *self-esteem* terhadap *CDMSE*.

Kata Kunci: *Self-esteem, CDMSE, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilihan karir adalah salah satu proses pengambilan keputusan kehidupan yang paling penting, yang akan mempengaruhi apa yang akan mereka lakukan di masa depan. Pemilihan karir juga merupakan bagian penting dari kehidupan sosial karena merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan setelah individu melewati banyak tahap perkembangan dalam

kehidupannya. Menurut Byrne dan Reinhart (dalam Purnamasari, 2006), semua orang diharapkan memiliki kesesuaian antara jenis pekerjaan dan karakteristik kepribadian, terutama bagi mereka yang baru atau akan mulai bekerja. Selama proses orientasi karir, diharapkan bahwa orang mempertimbangkan apakah minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi mereka sesuai dengan pekerjaan yang mereka pilih. Ini karena dengan kesesuaian antara karakteristik kepribadian mereka dan jenis pekerjaan yang mereka pilih akan memungkinkan mereka untuk mencapai kesuksesan dalam karir mereka.

Menurut Crites (dalam Nurhayati, 2014), keputusan dalam pilihan karir adalah pilihan karir yang didasarkan pada minat, kapasitas, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang setelah beradaptasi dengan dunia nyata. Ini dilakukan dengan menggabungkan dan mendefinisikan minat, bakat, kemampuan, dan nilai-nilai pribadi yang dianut selama perkembangan karir yang cukup lama. Siswa SMA yang memiliki rentang usia 13 atau 14 sampai 18 tahun merupakan masa remaja yang dimana sudah berada pada bangku SMA dan sudah masuk ke usia matang secara hukum. Siswa SMA harus memutuskan untuk melanjutkan studi atau bekerja (Partino, 2006). Pada titik ini, mayoritas siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dan akhirnya bingung tentang pilihan karir mereka (Gati & Saka, 2001). Seorang individu memerlukan efikasi diri, atau *self-efficacy*, saat membuat keputusan karir (Chung, 2002).

Menurut Taylor dan Bretz (1983), keyakinan bahwa seseorang dapat menuntaskan tantangan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang karir mereka disebut *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir. Lima komponen efikasi diri pengambilan keputusan karir adalah penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah (Taylor & Betz, 1983). Menurut penelitian Kim et al. (2014), efikasi diri berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan remaja untuk mengambil keputusan karir dengan jelas.

Menurut Choi et al. (2014) *self-esteem*, identitas pekerjaan, dukungan emosional dari teman sebaya, harapan hasil pekerjaan, dan keraguan pekerjaan adalah beberapa komponen yang mempengaruhi kemampuan diri untuk membuat keputusan karir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan olehnya menunjukkan bahwa *self-esteem* dan efikasi diri pengambilan keputusan karir memiliki korelasi atau hubungan yang positif. *Self-esteem* yang tinggi berarti juga memiliki efikasi diri yang tinggi dalam membuat keputusan karir. Sebaliknya, ketika *self-esteem* rendah, *self-efficacy* dalam mengambil keputusan karir akan rendah.

Guru, orang tua, terapis, dan yang lainnya telah memfokuskan upaya untuk meningkatkan *self-esteem*, dengan asumsi bahwa harga diri yang tinggi akan menghasilkan banyak hal baik. Namun, penilaian *self-esteem* diperumit oleh beberapa faktor, salah satunya adalah banyak orang dengan *self-esteem* yang tinggi membesar-besarkan keberhasilan dan sifat baik mereka. Jenis *self-esteem* yang tinggi juga beragam, termasuk orang-orang yang secara terbuka mengakui kualitas baik mereka, serta orang-orang yang narsis, defensif, dan sombong (Baumeister et al., 2003). Menurut Branden (1992) *self-esteem* adalah (1) keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menangani dan mengatasi kesulitan hidup ini (2) keyakinan bahwa dengan memiliki hak untuk bahagia, perasaan berharga, dan layak, kita dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati apa yang kita lakukan.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan Salsabila et al. (2022) pada remaja di salah satu SMA di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa dari 286 responden, mayoritas diantaranya memiliki *self-esteem* yang tinggi yaitu sebanyak 53,8% responden, dengan responden yang

memiliki *self-esteem* yang rendah berjumlah 46,2% responden. Berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa remaja pada sekolah tersebut menyatakan dirinya sudah cukup baik, cenderung menghargai diri sendiri dan dapat memfasilitasi perilaku *coping* yang baik dan dengan *self-esteem* yang baik maka mereka juga dapat membuat keputusan yang lebih baik.

Temuan penelitian deskriptif tentang *self-esteem* siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih menunjukkan bahwa dari 100 siswa, mayoritas siswa perempuan dilaporkan memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini terlihat dari total siswa yang dikategorikan memiliki *self-esteem* sedang sebanyak 71 siswa, yaitu 70,4% (50 orang) terdiri dari perempuan dan sisanya laki-laki yaitu sebanyak 29,5% (21 orang). Sedangkan pada kategori *self-esteem* rendah terdapat 13 siswa dengan persentase 69,2% (9 orang) siswa perempuan dan 30,8% (4 orang) siswa laki-laki. *Self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan perubahan pada pendidikan siswa. Siswa yang diharapkan memiliki kepercayaan diri, keinginan untuk mencoba hal-hal baru, dan optimis dalam mencapai tujuan tertentu, menjadi sebaliknya. Mereka merasa sulit untuk mendefinisikan tentang diri mereka sendiri dan takut memiliki pengalaman baru karena ketakutan akan kegagalan (Rosani et al., 2021). Oleh karena itulah setiap siswa perlu memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Self-esteem yang tinggi membuat kemampuan efikasi diri dalam menentukan pilihan karir juga akan semakin baik, dengan begitu kemungkinan untuk melanjutkan hidup ke jenjang selanjutnya akan menjadi lebih baik dengan keputusan yang dibuat secara tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rodlyani et al. (2022) yang menunjukkan semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin tinggi juga CDMSE pada siswa. Park et al. (2018) juga berpendapat bahwa *self-esteem* berhubungan positif dengan *career decision making self-efficacy*. Dengan kata lain, individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung lebih percaya pada proses pengambilan keputusan karir mereka dan kurang cemas tentang pilihan karir mereka.

Hasil dari kedua penelitian di atas menunjukkan temuan yang positif. Namun partisipan yang terlibat hanya terdiri dari mahasiswa dan siswa kelas 11. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh antara *self-esteem* dengan *career decision-making self-efficacy* pada partisipan siswa SMA kelas 10, 11, 12 pada sekolah X dan Y di kota Tangerang. Peneliti memilih kelas 10 dan 11 untuk mengetahui apakah siswa pada tingkat kelas tersebut juga mengalami pengaruh *self-esteem* dalam menentukan karirnya atau hanya kelas 12 saja yang mengalaminya. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy* pada Pelajar tingkat SMA di Tangerang”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh *Self-esteem* terhadap *Career Decision Making Self-efficacy* (CDMSE) pada pelajar tingkat SMA di Tangerang?

METODE PENELITIAN

Gejala-gejala hasil pengamatan penelitian ini diubah menjadi angka sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode korelasi digunakan untuk mengidentifikasi jalur dan hubungan antara variabel dalam penelitian ini. Untuk pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk angket dan *google form*. Partisipan untuk penelitian ini adalah siswa dari sekolah menengah atas (SMA) dari sekolah X dan Y di kota Tangerang. Karakteristik partisipan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah berusia 15-18 tahun, dan sedang duduk di bangku SMA dan memiliki ketersediaan untuk menjadi responden dengan menyetujui informed consent.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Rosenberg *self-esteem scale* (RSES) yang telah dimodifikasi tim riset Universitas Tarumanagara untuk mengukur *self-esteem*. Alat ukur bersifat *unidimensional* dengan jumlah 20 *item* dengan 10 butir bersifat pernyataan positif dan 10 butir pernyataan negatif, namun karena salah satu butir tidak *valid* maka butir tidak dapat digunakan. Salah satu butir yang tidak digunakan adalah “Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya”. Skala ini memiliki enam kategori jawaban yaitu “Tidak Pernah” (TP), “Jarang” (JR), “Cenderung Jarang” (CJr), dan “Cenderung Sering” (CS), “Sering” (S), “Selalu” (Sll). Skor yang tinggi atau rendah dari skala menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki keyakinan diri yang tinggi atau rendah. Alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,911 yang berarti alat ukur ini reliabel dengan partisipan pada penelitian ini.

Alat ukur kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *career decision making self-efficacy* (CDMSE) yang dibuat oleh Taylor & Betz namun telah dikembangkan oleh Jessyca & Suyasa, P. T. Y. S. (2021) menjadi Tarumanagara *Career Decision Self-efficacy scale*. Alat ukur ini memiliki 7 dimensi dengan 30 *item*, namun karena kurangnya reliabilitas 2 dimensi tidak dapat digunakan, sehingga hanya memiliki 23 butir *item*. Peneliti menyediakan 5 pilihan respons jawaban dengan skala 1 sampai 4, yaitu tidak percaya diri, sedikit percaya diri, percaya diri, sangat percaya diri. Alat ukur ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,908 yang berarti alat ukur ini reliabel dengan partisipan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran partisipan penelitian

Jumlah partisipan penelitian berjumlah 296 orang siswa dari sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan kategori jenis kelamin, jumlah partisipan pria dalam penelitian ini adalah 137 orang dengan presentase 46,3% dan jumlah partisipan perempuan adalah 159 orang dengan presentase 53,7%. Berdasarkan kategori usia, partisipan terbesar dalam penelitian ini adalah partisipan yang berusia 16 tahun dengan presentase sebesar 36,8%, lalu usia 17 tahun dengan presentase sebesar 29%, usia 15 tahun dengan presentasi sebesar 28% dan usia yang paling sedikit dalam penelitian ini berusia 18 tahun dengan presentase sebesar 6%. Berdasarkan kategori kelas, partisipan terbesar dalam penelitian ini adalah partisipan yang berada di kelas 12 dengan presentase sebesar 35,5%, lalu kelas 11 dengan presentase sebesar 32,8% dan kelas yang paling sedikit dalam penelitian ini adalah kelas 10 dengan presentase sebesar 31,8%.

Gambaran *Self-esteem*

Variabel *self-esteem* menggunakan skala 1 sampai 6, yaitu sangat tidak pernah, jarang, cenderung jarang, cenderung sering, sering dan selalu. serta nilai tengah yang dimiliki alat ukur adalah 3,5. Sebagai hasil dari analisis statistik deskriptif yang dilakukan oleh peneliti, nilai dari rata-rata variabel *self-esteem* semua partisipan berada di atas nilai tengah, yaitu sebesar ($M=4,15$ $SD=0,89$). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* tergolong tinggi. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan percaya diri mereka dapat mengatasi kesulitan hidup. Seperti menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* adalah penilaian seseorang atas pikiran dan perasaannya tentang diri sendiri secara keseluruhan dan sikapnya terhadap diri sendiri.

Gambaran *Career Decision Making Self-efficacy* (CDMSE)

Variabel *Career Decision Making Self-efficacy* menggunakan skala 1 sampai 4, yaitu tidak percaya diri, sedikit percaya diri, percaya diri, sangat percaya diri, serta nilai tengah yang dimiliki alat ukur

adalah 2,5. Menurut analisis statistik deskriptif peneliti, nilai dari rata-rata variabel *career decision making self-efficacy* semua partisipan berada diatas nilai tengah, yaitu sebesar (M= 2,68 SD= 0,70). Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada sekolah X dan Y di Tangerang memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup dalam pengambilan keputusan karir mereka, terutama dalam memilih jurusan dan menyelesaikan masalah terkait karir. Seperti yang dinyatakan oleh Betz dan Luzzo (1996), *career decision making self-efficacy* adalah sejauh mana individu percaya pada harapan atau kemampuan pribadi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan dan berperilaku tertentu yang penting bagi mereka untuk berhasil mengintegrasikan tugas itu dengan tujuan karir.

Pada dimensi pertama yaitu *occupational information* partisipan memiliki nilai *mean* 2,56 dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan mengenai perilakunya seperti dalam menggunakan *internet* guna mendapatkan informasi mengenai suatu pekerjaan yang diminatinya. Dimensi kedua yaitu *goal selection* partisipan memiliki nilai *mean* 2,95 dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan mengenai perilakunya dalam memilih salah satu jurusan di antara berbagai jurusan potensial. Dimensi ketiga, yaitu *self-appraisal* partisipan memiliki nilai *mean* 2,64 dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keyakinan dalam menentukan pekerjaan idealnya. Dimensi keempat, yaitu *problem solving* partisipan memiliki nilai *mean* 2,7 dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam melakukan pemecahan masalah pada hambatan yang ia temui. Dimensi kelima, yaitu *planning* partisipan memiliki nilai *mean* 2,56 dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan dalam melakukan suatu formulasi perencanaan untuk masa depan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karirnya.

Tabel 1. Gambaran Statistik Deskriptif Variabel *Self-esteem* & *CDMSE*

Variabel	Dimensi	N	M	SD	Keterangan
<i>Self-esteem</i>		296	4,15	0,89	Tinggi (M>3,5)
	<i>Occupational information</i>	296	2,56	0,65	Tinggi (M>2,5)
<i>Career Decision Making Self-efficacy</i>	<i>Goal selection</i>	296	2,95	0,64	Tinggi (M>2,5)
	<i>Self-appraisal</i>	296	2,64	0,77	Tinggi (M>2,5)
	<i>Problem solving</i>	296	2,7	0,73	Tinggi (M>2,5)
	<i>Planning</i>	296	2,56	0,72	Tinggi (M>2,5)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Salah satu uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas untuk menentukan apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada nilai signifikan, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal dan sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,2$ ($p > 0,050$). Berdasarkan uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal.

Uji Korelasi Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Hubungan antara dua variabel ditentukan dengan uji korelasi *Pearson*. dimana skala data dari kedua variabel minimal adalah ordinal. Hasil uji korelasi antar variabel *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy* menunjukkan bahwa $r = 0,567$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Berdasarkan hasil tersebut jika dilihat dari nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $0,005$ berarti terdapat hubungan antara variabel *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy*. Jika dilihat dari nilai $r = 0,567$ maka *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy* memiliki hubungan positif yang tergolong kuat. Hubungan yang positif berarti jika tingkat *self-esteem* partisipan tinggi, maka tingkat *career decision making self-efficacy* juga tinggi. Sebaliknya, jika tingkat *self-esteem* partisipan rendah, maka tingkat *career decision making self-efficacy* juga rendah. hal ini didukung oleh ungkapan Choi et al. (2014) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *career decision making self-efficacy* adalah *self-esteem*. Hasil penelitian Choi menunjukkan bahwa *self-esteem* berkorelasi positif dengan kemampuan untuk membuat keputusan karir yang efektif. Choi menambahkan bahwa *self-esteem* yang tinggi berarti juga memiliki efikasi diri yang tinggi dalam membuat keputusan karir. Sebaliknya, ketika *self-esteem* rendah, *self-efficacy* dalam mengambil keputusan karir akan rendah.

Tabel 3. Hasil uji Korelasi Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Variabel	r	P	Keterangan
<i>self-esteem</i>	0,567	0,000	Memiliki hubungan positif dan signifikan
<i>career decision making self-efficacy</i>			

Uji Linearitas Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Uji asumsi berikutnya adalah uji linearitas untuk menentukan apakah ada hubungan *linear* antara variabel *self-esteem* dan kemampuan diri untuk membuat keputusan karier. Hasil data yang didapatkan yaitu *Sig. Deviation from linearity* = 0.704 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang *linear* antara variabel *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy*.

Uji Heteroskedastisitas Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi berikutnya untuk mengetahui apakah ada varian dalam model regresi yang berbeda antara residual dalam beberapa pengamatan. Hasil data yang diperoleh menunjukkan nilai *Sig* = 0,577 $> 0,05$ yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Uji asumsi berikutnya adalah uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada korelasi, atau hubungan kuat, antara satu variabel bebas atau variabel independen dalam model regresi. Hasil data yang didapatkan menunjukkan nilai *tolerance* untuk variabel *self-esteem* dengan *career decision making self-efficacy* adalah $1,000 > 0,10$. Jika dilihat dari nilai *VIF* = $1,000 < 10,00$ maka artinya tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

Analisis Data Utama Uji Regresi

Regresi Antar Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

Uji data selanjutnya adalah uji regresi *linear*, uji regresi *linear* berfungsi untuk mengukur besarnya pengaruh yang dimiliki satu variabel bebas atau independen terhadap variabel tergantung atau dependen. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai a atau nilai konstan dari *unstandardized coefficient*, $a = 1,104$ yang berarti jika tidak ada *self-esteem* maka nilai konsisten *career decision making self-efficacy* siswa sebesar 1,104. Lalu nilai $b = 0,385$. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat *self-esteem*, maka *career decision making self-efficacy* siswa akan meningkat sebesar 0,385. Dengan demikian, keyakinan diri sendiri berpengaruh positif terhadap kemampuan untuk membuat keputusan profesional sendiri, karena nilai koefisien regresi bernilai positif.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh *self-esteem* terhadap *career decision making self-efficacy*. Dengan sumbangan efektif variabel *self-esteem* terhadap *career decision making self-efficacy* sebesar 34,3% pada partisipan.

Tabel 4. Hasil uji Regresi Variabel *Self-esteem* dengan *Career Decision Making Self-efficacy*

a	b	sig	Keterangan	SE
1,104	0,385	0,000 < 0,05	<i>Self-esteem</i> Memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>career decision making self-efficacy</i>	34,3%

Uji Tambahan

Uji Beda *Self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan uji perbedaan variabel *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini menggunakan *independent sample t-test*, diperoleh hasil $F = 6,486$, $p = 0,038 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dari jenis kelamin berbeda dalam tingkat keyakinan diri mereka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa partisipan laki-laki lebih percaya diri daripada wanita, karena memiliki nilai *mean* sebesar 4,2662 dan partisipan berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 4,0513. Hal ini diperkuat oleh Bleidorn et al. yang menunjukkan bahwa pria cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Terdapat beberapa faktor penyebab *self-esteem* yang beda antara laki-laki dan perempuan. Salah satu penjelasannya adalah bahwa penekanan budaya pada penampilan fisik dapat berkontribusi terhadap rendahnya *self-esteem* pada perempuan, terutama pada masa remaja ketika sikap anak perempuan terhadap penampilan mereka menjadi lebih negatif (Brumberg, 1997; Kling et al., 1999).

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan usia menggunakan *one way ANOVA*, hasil yang diperoleh adalah $p = 0,03 < 0,05$, yang berarti ada perbedaan secara signifikan pada *self-esteem* antara usia 15 hingga 18. Berdasarkan hasil analisis data, partisipan berusia 18 tahun memiliki tingkat *self-esteem* yang paling tinggi karena memiliki nilai *mean* sebesar 4,7544 dan partisipan berusia 16 tahun memiliki tingkat *self-esteem* yang paling rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 4,0179. Hal ini didukung oleh pernyataan Abdullah et al. (2014) bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Pada uji beda berdasarkan kelas menggunakan *one way ANOVA*. hasil yang diperoleh adalah $p = 0,003 < 0,05$, yang berarti ada perbedaan secara signifikan pada *self-esteem* antara kelas 10 hingga 12. Berdasarkan hasil analisis data, partisipan dari kelas 12 memiliki tingkat *self-esteem* yang paling tinggi karena memiliki nilai *mean* sebesar 4,3825 dan partisipan dari kelas 10 memiliki tingkat *self-esteem* yang paling rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 3,9742.

Uji Beda *Career Decision Making Self-efficacy* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan uji perbedaan variabel *career decision making self-efficacy* berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini menggunakan *independent sample t-test*, diperoleh hasil $F = 0,000$, $p = 0,160 > 0,05$, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat *career decision making self-efficacy* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, partisipan berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang lebih tinggi karena memiliki nilai *mean* sebesar 2,7531 dan partisipan berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 2,6571.

Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan usia menggunakan *one way ANOVA*, hasil yang diperoleh adalah $p = 0,007 < 0,05$, yang berarti ada perbedaan secara signifikan pada *career decision making self-efficacy* antara usia 15 hingga 18. Berdasarkan hasil analisis data, partisipan berusia 18 tahun memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang paling tinggi karena memiliki nilai *mean* sebesar 3,1570 dan partisipan berusia 16 tahun memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang paling rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 2,6422. Pada uji beda berdasarkan kelas menggunakan *one way ANOVA*, hasil yang diperoleh adalah $p = 0,025 < 0,05$, yang berarti ada perbedaan secara signifikan pada *career decision making self-efficacy* antara kelas 10 hingga 12. Berdasarkan hasil analisis data, partisipan dari kelas 12 memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang paling tinggi karena memiliki nilai *mean* sebesar 2,8253 dan partisipan dari kelas 11 memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang paling rendah karena memiliki nilai *mean* sebesar 2,6235.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut analisis data, hipotesis penelitian diterima karena hasilnya menunjukkan bahwa *self-esteem* memengaruhi kemampuan siswa SMA di Tangerang untuk membuat keputusan karir sendiri, dengan pengaruh *self-esteem* sebesar 34,3% terhadap *career decision making self-efficacy*. Jika dilihat pada hasil yang diperoleh, partisipan dengan tingkat *career decision making self-efficacy* yang tergolong tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif dalam menilai dirinya sendiri. Jika dilihat pada data yang telah didapatkan, salah satu faktor yang mempengaruhi CDMSE adalah *self-esteem*. Dapat diartikan bahwa tingkat keyakinan seseorang dalam membuat keputusan karirnya dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dirinya sendiri; jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka akan memiliki keefektifan dalam membuat keputusan karir yang lebih baik. Dapat dilihat bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki siswa tergolong tinggi. hal ini berarti siswa memiliki keyakinan diri yang positif dan keyakinan dalam kemampuannya untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidupnya.

Setelah itu jika dilihat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat *self-esteem* yang berbeda dengan siswa perempuan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* siswa memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* adalah perbedaan usia. Karena *self-esteem* siswa terpengaruh oleh *self-esteem* mereka sendiri, perbedaan usia siswa dapat berdampak pada *self-esteem* mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat *self-efficacy* mereka dalam membuat keputusan karir. *self-esteem* sendiri dapat berkembang dan berubah sepanjang hidup, dimana individu yang lebih tua berpotensi memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan pencapaian yang berkontribusi pada tingkat harga diri yang lebih tinggi. Dengan lebih banyak pengalaman yang dialami siswa, tingkat keyakinan diri mereka

akan meningkat dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan kerja yang efektif akan meningkat.

Saran

Studi mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *career decision making self-efficacy* pada siswa SMA dapat membantu untuk mengetahui bagaimana tingkat *self-esteem* siswa SMA dan pengaruhnya kepada *career decision making self-efficacy* pada siswa. Mengingat pentingnya *self-esteem*, saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian jangka panjang dengan mendapatkan responden yang lebih banyak lagi dan jika mungkin dapat melakukan uji beda berdasarkan ras atau suku bangsa tertentu seperti yang dikatakan oleh Choi et al. (2014), adapun faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap hasil CDMSE pada penelitiannya adalah suku.

Adapun faktor lain yang bisa diteliti lebih lanjut adalah konformitas teman sebaya, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodlyani et al. (2022) bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula CDMSE kepada siswa. Saran untuk siswa adalah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mempercayai kemampuan diri sendiri, sehingga dapat menentukan tujuan yang lebih baik kedepannya. Saran untuk orang tua adalah dapat membantu anak membentuk kepercayaan diri anak di rumah. Mengingat orang tua memiliki waktu lebih banyak bersama anak, diharapkan dapat lebih memahami anak, dan saran untuk sekolah adalah dapat memfasilitasi siswa dalam memberikan lingkungan belajar yang positif sehingga anak dapat membentuk kepercayaan diri dan memperdalam kemampuannya sehingga siswa lebih percaya diri dalam menentukan masa depannya.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu para siswa di sekolah X dan Y yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1-44.
- Betz, N.E. & Luzzo, D.A. (1996). Career Assessment and the Career Decision Making *Self-efficacy scale*. *Journal of Career Assessment*. Vol.4. No.4.
- Branden, N. (1994). *The Six Pillars of self-esteem*. USA: Bantam Books.
- Byrne dan Reinhart (2014). *Jurnal Pengembangan Program Bimbingan Karir Berbasis teori Karir Holland*.
- Choi, Bo Young, et.al. (2014). Understanding Career Decision *Self-efficacy*: A Meta-Analytic Approach. *Journal of Career Development*. Vol. 39. No.5.
- Chung, Y. B. (2002). Career decision-making *self-efficacy* and career commitment: Gender and ethnic differences among college students. *Journal of Career Development*. Vol. 28. No.4.
- Crites, 1969 dalam Nurhayati, 2014. *Jurnal Pengembangan Program Bimbingan Karir Berbasis teori Karir Holland*.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 79. No.3.
- Kim, Boram, et.al. (2014). A moderated Meditation Model of Planned Happenstance Skills, Career Engagement, Career Decision, *Self-efficacy*, and Career Decision Certainty. *Journal of The Career Development Quarterly*. Vol.62.

- Kling, K. C., Hyde, J. S., Showers, C. J., & Buswell, B. N. (1999). Gender differences in *self-esteem*: A meta analysis. *Psychological Bulletin*, 125, 470 –500. <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.125.4.470>
- Park, I. J., Kim, M., Kwon, S., & Lee, H. G. (2018). The relationships of *self-esteem*, future time perspective, positive affect, social support, and career decision: A longitudinal multilevel study. *Frontiers in psychology*, 9, 514.
- Partino, H. R. (2006). Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Psikologia*. No. 21.
- Rodlyani, S. S., & Ardiyanti, D. (2022). Career Decison Making Self Efficacy (CDMSE) Kepada Siswa Sma Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya. *Psycho Idea*, 20(1), 50-59.
- Rosani, W., Fatimah, S., & Supriatna, E. (2021). Studi deskriptif self esteem pada siswa kelas XI SMAN 1 Margaasih. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(5), 330-337.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Salsabila, S., Satria, B., & Kamal, A. (2022). TINGKAT *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA DI SMA KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(4).
- Taylor, K. M., and Betz, N. E. (1983). Applications of *self-efficacy* theory to the understanding and treatment of career indecision. *J. Vocat. Behav.* 22, 63–81. doi: 10.1016/00018791(83)90006-4